

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dilingkungan sekolah dasar, matematika menjadi salah satu pelajaran pokok yang diberikan secara berkelanjutan karena berperan dalam membekali siswa dengan kemampuan berpikir dan pemecahan masalah. Pembelajaran matematika merupakan ilmu yang wajib diajarkan pada setiap jenjang pendidikan, termasuk jenjang sekolah dasar tanpa terkecuali. Hal ini sejalan dengan Annisa dkk. (2021), penguasaan matematika perlu dimiliki siswa karena kompetensi tersebut menjadi dasar dalam memahami berbagai konsep dan permasalahan sehari-hari. Pentingnya pembelajaran matematika tidak hanya terletak pada aspek akademis, tetapi juga sebagai fondasi dalam mengembangkan kemampuan berpikir logis dan analitis yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran matematika di sekolah dasar perlu disesuaikan dengan karakteristik perkembangan siswa. Karakteristik perkembangan kognitif siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa mereka lebih mudah memahami matematika apabila pembelajaran diawali melalui benda atau situasi yang dapat diamati secara langsung, kemudian secara bertahap diarahkan menuju pemahaman yang lebih abstrak. Sejalan dengan Badrullah dkk. dalam Indarwati dkk. (2024:510), pembelajaran matematika di Sekolah Dasar merupakan proses pembelajaran yang menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara konkret menuju pemahaman abstrak. Pada tahap awal, siswa dikenalkan pada konsep-konsep matematika melalui benda-benda nyata yang dekat dengan kehidupan sehari-

hari, seperti menghitung jumlah benda, mengukur panjang, atau membagi suatu objek. Penggunaan media konkret, gambar, diagram, dan model sangat membantu siswa dalam memahami konsep-konsep matematika yang abstrak.

Kontribusi matematika dalam dunia pendidikan semakin relevan seiring dengan arah kebijakan kurikulum yang menekankan penguatan kompetensi abad ke-21. Hal ini sejalan dengan Badan Standar, kurikulum, dan asesmen Pendidikan (BSKAP) Kemendikdasmen (2025) menyatakan bahwa pembelajaran matematika berperan dalam mendukung pencapaian dimensi profil lulusan, khususnya dalam mengembangkan kompetensi penalaran kritis, kemandirian, komunikasi, kreativitas, dan kolaborasi.

Menurut Kemendikbudristek yang dikutip dalam Andani dkk. (2021:138), pembelajaran matematika memiliki beberapa tujuan penting dalam proses pendidikan. Tujuan tersebut meliputi pengembangan kemampuan kognitif siswa, membantu siswa dalam menyelesaikan berbagai permasalahan, meningkatkan hasil belajar, melatih kemampuan dalam menyampaikan atau mengomunikasikan ide, serta membentuk dan mengembangkan karakter siswa secara menyeluruh.

Sejalan dengan tujuan tersebut, pembelajaran matematika seharusnya menjadi kegiatan yang bermakna dan mampu mendukung pencapaian hasil belajar secara optimal. Hasil belajar menjadi salah satu indikator yang digunakan untuk mengetahui tingkat keberhasilan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran. Sejalan dengan pendapat Agustira dan Rahmi (2022:74), hasil belajar dapat diartikan sebagai perubahan pada perilaku serta kemampuan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran, yang mencakup

ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Hasil belajar juga menjadi bentuk pengukuran terhadap keberhasilan proses belajar yang biasanya dinyatakan melalui simbol, angka, maupun kalimat yang menggambarkan tingkat pencapaian siswa dalam periode tertentu. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran matematika di sekolah dasar dapat diketahui melalui hasil belajar yang dicapai siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Keberhasilan belajar siswa perlu diukur melalui indikator hasil belajar yang dijadikan sebagai pedoman dalam mengevaluasi tingkat pencapaian kompetensi yang telah diperoleh siswa. Indikator tersebut memberikan gambaran mengenai perkembangan kemampuan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Berdasarkan Taksonomi Bloom dalam Magdalena dkk. (2021:50) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan diarahkan pada pengembangan tiga ranah utama, yaitu ranah kognitif yang berfokus pada kemampuan berpikir, ranah afektif yang berkaitan dengan pembentukan sikap dan nilai, serta ranah psikomotorik yang menekankan pada pengembangan keterampilan.

Pernyataan tersebut didukung oleh Yusnaldi dalam Aminah & Yusnaldi (2024:3078) yang mengemukakan bahwa ranah kognitif merupakan aspek hasil belajar yang paling banyak dijadikan dasar penilaian oleh guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami dan menguasai materi pembelajaran. Mengingat siswa kelas III masih berada pada tahap operasional konkret, penelitian ini membatasi indikator keberhasilan pada ranah kognitif, meliputi tingkat C1 (mengingat), C2 (memahami), dan C3

(mengaplikasikan), yang dinilai sesuai dengan karakteristik perkembangan berpikir siswa pada jenjang tersebut.

Secara ideal, arah kebijakan kurikulum saat ini telah diatur dalam Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan (BSKAP) Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 046/H/KR/2025 tentang Capaian Pembelajaran (CP). Berdasarkan regulasi tersebut, pada akhir Fase B, siswa sekolah dasar diharapkan memiliki kemampuan untuk melakukan dan menyelesaikan masalah operasi perkalian dan pembagian bilangan cacah sampai 100 dengan bantuan benda konkret, gambar, dan simbol.

Namun, kondisi di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara capaian ideal tersebut dengan kenyataan yang terjadi di sekolah. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru kelas di SDN Bojong Rawalumbu VI diketahui bahwa hasil belajar matematika siswa, khususnya pada materi perkalian dan pembagian masih tergolong rendah dibandingkan materi lainnya. Di antara seluruh rombongan belajar kelas III, yaitu kelas IIIA, IIIB, dan IIIC, hasil belajar matematika siswa kelas IIIB merupakan yang paling rendah.

Untuk memahami lebih dalam mengenai akar penyebab rendahnya capaian tersebut, wali kelas menyarankan dilakukannya tes awal guna memetakan kemampuan dasar siswa. Berdasarkan tes awal yang telah dilaksanakan, ditemukan bahwa hasil belajar matematika siswa pada materi perkalian dan pembagian memang tergolong sangat rendah, di mana hanya sekitar 32% siswa yang mampu mencapai batas KТП yang telah ditentukan.

Sebaliknya, sebagian besar siswa atau sebanyak 68% masih berada di bawah Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP). Hal tersebut dibuktikan dengan nilai hasil tes awal sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Hasil Tes Awal

No	Kategori Penguasaan Materi	Jumlah Siswa	Presentase
1	Mencapai KKTP (Nilai ≥ 75)	9	32%
2	Belum Mencapai KKTP (Nilai < 75)	19	68%
Total		28	100%

Analisis terhadap hasil tes awal menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar pada materi perkalian dan pembagian tidak hanya disebabkan oleh kesulitan siswa dalam menyelesaikan operasi pembagian, tetapi juga karena sebagian besar siswa belum menguasai fakta dasar perkalian sebagai prasyarat pembelajaran pembagian. Hal tersebut terlihat ketika siswa masih sering melakukan kesalahan dalam menentukan hasil perkalian sederhana sehingga mengalami kesulitan saat menyelesaikan operasi pembagian maupun soal cerita. Dengan demikian, rendahnya hasil belajar pembagian erat kaitannya dengan belum optimalnya penguasaan materi perkalian.

Jika ditinjau berdasarkan indikator hasil belajar ranah kognitif yaitu pada tingkat C1 (mengingat), sebagian besar siswa belum mampu mengingat fakta dasar perkalian dengan tepat. Hal ini menjadi hambatan utama karena operasi pembagian merupakan kebalikan (*invers*) dari perkalian. Tanpa penguasaan perkalian yang kuat, siswa kesulitan memulai proses pembagian. Ketidaksiapan pada aspek dasar ini berlanjut pada tingkat C2 (memahami), di mana masih ditemukan kesalahan dalam menentukan langkah penyelesaian pembagian

secara benar. Sementara itu, pada tingkat C3 (mengaplikasikan), siswa juga belum mampu menerapkan operasi perkalian dan pembagian dalam menyelesaikan soal cerita yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Temuan tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar matematika siswa pada materi perkalian dan pembagian masih belum mencapai indikator yang diharapkan.

Rendahnya hasil belajar tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satunya adalah proses pembelajaran yang masih berlangsung secara abstrak dan berorientasi pada penyampaian materi secara cepat. Kondisi ini tidak terlepas dari tuntutan kurikulum yang mengharuskan guru menyelesaikan materi sesuai alokasi waktu yang tersedia, sehingga pembelajaran sering kali berlanjut ke materi berikutnya tanpa memastikan penguasaan perkalian sebagai prasyarat pembelajaran pembagian telah tercapai. Akibatnya, siswa mengalami kesulitan ketika harus menyelesaikan operasi pembagian maupun menerapkannya dalam soal cerita.

Materi perkalian dan pembagian merupakan materi yang saling berkaitan dan menjadi dasar dalam pembelajaran matematika di sekolah dasar. Penguasaan perkalian menjadi prasyarat penting untuk mempelajari pembagian karena kedua operasi hitung tersebut memiliki hubungan sebagai operasi kebalikan (*invers*). Oleh karena itu, berdasarkan hasil analisis tes awal, tindakan perbaikan dalam penelitian ini tidak hanya difokuskan pada materi pembagian, tetapi juga diawali dengan penguatan materi perkalian. Penguatan tersebut diharapkan dapat membantu siswa membangun kemampuan dasar yang diperlukan sehingga hasil belajar pada materi pembagian dapat meningkat.

Oleh karena itu, diperlukan alternatif metode pembelajaran yang mampu membantu siswa mencapai hasil belajar secara lebih efektif pada materi perkalian dan pembagian. Pemilihan metode pembelajaran ini didasarkan pada harapan bahwa siswa dapat terlibat secara optimal dalam kegiatan belajar, memahami langkah-langkah penyelesaian secara bertahap, serta mampu menyelesaikan operasi hitung dengan tingkat ketepatan yang lebih baik.

Salah satu alternatif terkait upaya peningkatan hasil belajar tersebut yaitu dengan menerapkan metode Tusuk Sate. Menurut Putri dkk, (2023:24) metode Tusuk Sate merupakan teknik pembelajaran yang menggunakan objek yang disusun menyerupai sate untuk membantu siswa memahami proses pembagian. Dalam penerapannya metode Tusuk Sate dilakukan dengan menyusun lingkaran-lingkaran kecil ke dalam baris dan kolom sesuai dengan bilangan yang dibagi dan pembagi, kemudian mengelompokkannya secara mendatar hingga membentuk pola menyerupai Tusuk Sate. Hasil pembagian diperoleh dari jumlah kelompok atau Tusuk Sate yang terbentuk.

Melalui kegiatan mengelompokkan Tusuk Sate ke dalam kelompok dengan jumlah yang sama, siswa dapat melihat secara langsung proses pembagian. Pendekatan ini membantu siswa memahami proses pembagian berbasis pengelompokan (*grouping*) tanpa harus bergantung pada hafalan perkalian.

Metode Tusuk Sate memiliki beberapa kelebihan yang dapat mendukung proses pembelajaran matematika, khususnya pada materi pembagian di sekolah dasar. Menurut Fitri (2025:24), kelebihan metode Tusuk Sate yaitu: (1) Menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan dan tidak monoton

sehingga meningkatkan motivasi belajar siswa. (2) Mendorong keaktifan siswa karena siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran. (3) Melatih siswa dalam mengambil keputusan saat menentukan jawaban. (4) Meningkatkan keterampilan berhitung siswa melalui aktivitas pembelajaran yang konkret.

Penggunaan metode Tusuk Sate dapat meningkatkan hasil belajar siswa, hal ini didasarkan oleh penelitian terdahulu yang dilakukan Fitriani dkk. (2024) dengan judul: “Penerapan Metode Pembelajaran Tusuk Sate Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Di Sekolah Dasar”. Hasil penelitian menunjukkan diperoleh nilai rata-rata hasil belajar siswa sebesar 69,75 pada siklus 1 dan 76,75 pada siklus 2. Ketuntasan klasikal hasil belajar mencapai 55% siklus 1 dan 90% siklus 2. Selain itu penelitian relevan oleh Sari & Adri (2025) dengan judul: “Penerapan Teknik Tusuk Sate Dengan Media Audio Visual Dalam Pelajaran Pembagian di Kelas III SDN Gunungleutik 03 Kecamatan Ciparay”. Dari hasil penelitian diperoleh dari 37 siswa pada siklus 1 yang tuntas sebanyak 27 siswa atau sekitar 72,9% dan meningkat pada siklus 2 yang tuntas sebanyak 34 siswa atau sekitar 91,8%.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan metode Tusuk Sate mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Oleh karena itu, metode ini dipandang layak diterapkan sebagai alternatif tindakan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SDN Bojong Rawalumbu VI.

Permasalahan yang ditemukan menunjukkan perlu adanya suatu tindakan pembelajaran yang dapat membantu siswa memahami materi perkalian dan pembagian. Salah satu alternatif yang dipilih dalam penelitian ini adalah

penerapan metode Tusuk Sate. Oleh karena itu, peneliti mengangkat judul: **“Penerapan Metode Tusuk Sate Untuk meningkatkan Hasil Belajar pada Siswa Kelas III SDN Bojong Rawalumbu VI”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan kondisi pembelajaran yang telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini menemukan beberapa permasalahan utama yang perlu mendapatkan perhatian, yaitu sebagai berikut:

1. Hasil belajar matematika siswa pada materi pembagian masih tergolong rendah.
2. Sebagian siswa belum mampu mengingat fakta dasar perkalian 1-10.
3. Sebagian siswa masih mengalami kesulitan untuk menentukan langkah penyelesaian pembagian secara benar.
4. Siswa mengalami kesulitan dalam menerapkan operasi perkalian dan pembagian untuk menyelesaikan soal cerita.
5. Proses pembelajaran yang masih berlangsung secara abstrak dan berorientasi pada penyampaian materi secara cepat.

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah, ruang lingkup penelitian difokuskan pada upaya peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas III SDN Bojong Rawalumbu VI pada materi perkalian dan pembagian melalui penerapan metode Tusuk Sate dengan indikator ranah kognitif C1 sampai C3.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah penerapan metode Tusuk Sate dapat meningkatkan hasil belajar Matematika pada siswa kelas III SDN Bojong Rawalumbu VI?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas III SDN Bojong Rawalumbu VI melalui penerapan metode Tusuk Sate.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh melalui pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi siswa, penelitian ini dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif sehingga dapat meningkatkan hasil belajar matematika pada materi perkalian dan pembagian.
2. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber acuan dalam menerapkan metode pembelajaran yang lebih inovatif guna meningkatkan hasil belajar matematika siswa, khususnya pada materi perkalian dan pembagian.
3. Bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam mendukung peningkatan kualitas proses pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa sekolah dasar.
4. Bagi peneliti selanjutnya hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengembangkan penelitian yang berkaitan dengan penerapan metode Tusuk Sate untuk meningkatkan hasil belajar matematika, baik pada materi yang berbeda maupun pada jenjang kelas lain di sekolah dasar.